

KOMPETENSI PETERNAK AYAM RAS PEDAGING DI DESA CIBITUNG KULON KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR

Helvi Yanfika¹⁾, Moch. A. Afandi Suprayitno²⁾

¹Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Institut Pertanian Bogor

Email: helviyanfika@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peternak Desa Cibitung Kulon Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor merupakan peternak yang melaksanakan sistem kemitraan, dimana peternak disana merupakan peternak plasma dengan kepemilikan kandang kapasitas 15.000 ekor sampai 70.000 ekor ayam. Dengan kondisi demikian, penting bagi seluruh pemilik kandang sebagai plasma mampu mengelola ketersediaan pakan dan sarana produksi ternak lainnya agar ternak yang diusahakan tidak mengalami keterlambatan pakan dan kurangnya pemberian vitamin dalam dosis yang tepat secara teratur sebagaimana yang sering ditemui pada peternak-peternak mandiri. Oleh sebab itu bagaimana kompetensi peternak mandiri dalam mengelola usaha ternak, dan faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kompetensi peternak. dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji statistik Rank Spearman diketahui bahwa Umur peternak responden berada pada usia produktif, mayoritas pendidikan SMA, luas kandang yang dimiliki 1000—1500 m², peran penyuluh cukup baik. Tingkat kompetensi peternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon masih sangat tidak baik, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging meliputi umur, lamanya menjalankan usaha dan luas kandang. Sedangkan pendidikan dan peran penyuluh tidak berhubungan.

Kata kunci: Kompetensi, peternak, mengelola usaha

ABSTRACT

Breeders in Cibitung Kulon Village, Pamijahan District of Bogor Regency were farmers who implemented the partnership system. The breeders were plasma breeders with proprietary cages in capacity of 15,000 to 70,000 chickens. Under these conditions, it was important for all owners of the cage as the plasma to be able to manage the availability of feed and other livestock production to prevent any delay in feeding and make sure provision of the appropriate dosage of vitamins regularly as what was happened in independent breeders. Therefore, the competence of independent farmers in managing livestock business, and the factors associated with the level of farmers competence were described in descriptive analysis and analysed by statistical test of Spearman's Rank. Noted that the farmers in this study were in the productive age where the majority were high school graduated, owned cages with area of 1000-1500 m², while the role of extensions were quite well. The level of competence of broiler breeders in Cibitung Kulon village was still not very good, and the factors related to the competence of livestock breeders in running the broiler enterprise include age, length of the business running and the area of cage. While the level of education and the role of the extension were not related.

Keywords: Competency, breeder, manage livestock business.

PENDAHULUAN

Desa Cibitung Kulon Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor merupakan peternak yang melaksanakan sistem kemitraan, dimana peternak disana merupakan peternak plasma dengan kepemilikan kandang kapasitas 15.000 ekor sampai 70.000 ekor ayam. Dengan kondisi demikian, penting bagi seluruh pemilik kandang sebagai plasma mampu mengelola ketersediaan pakan dan sarana produksi ternak lainnya agar ternak yang diusahakan tidak mengalami keterlambatan pakan dan kurangnya pemberian vitamin dalam dosis yang tepat secara teratur sebagaimana yang sering ditemui pada peternak-peternak mandiri. Untuk dapat menghasilkan ternak yang baik dengan kondisi kandang yang cukup luas dengan kapasitas tersebut maka diperlukan kompetensi peternak dalam mengelola usaha ternak nya. Kompetensi adalah kemampuan yang terkait pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usaha ternaknya

Untuk mengembangkan kompetensi, maka penting bagi penyuluh memberikan pelatihan-pelatihan untuk memberikan pendampingan dalam usaha ternak ayam ras pedaging. Peternak juga harus memiliki kecakapan dalam melakukan komunikasi dengan penyuluh lapang, supaya jika terjadi sesuatu dalam hal ini ternak sakit atau tiba-tiba terjadi kematian dalam jumlah banyak pada ternak yang diusahakan, peternak bisa langsung menghubungi penyuluh untuk

segera diambil tindakan yang tepat dan cepat. Yang kemudian dapat menjaga bahkan mampu meningkatkan produktifitas usaha ternaknya melalui kompetensi mengelola usaha ternak ayam ras pedaging

Jumlah peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor relatif bertambah dari tahun-ketahun. Kecamatan Pamijahan di Kabupaten Bogor yang memiliki jumlah peternak ayam ras pedaging tertinggi adalah di Desa Cibitung Kulon, maka perlu dianalisis kompetensi peternak ayam ras pedaging dan faktor apa saja yang berhubungan yang membentuk kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging.

HIPOTESIS PENELITIAN

1. Diduga umur berhubungan nyata dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging
2. Diduga pendidikan berhubungan nyata dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging
3. Diduga lamanya berusaha ternak berhubungan nyata dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging
4. Diduga luas kandang berhubungan nyata dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging
5. Diduga peran penyuluh berhubungan

nyata dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada peternak di Desa Cibitung Kulon Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pamijahan merupakan salah satu kawasan sentra peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor, dan Desa Cibitung Kulon merupakan desa yang memiliki jumlah peternak yang paling banyak. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2016.

Jumlah seluruh peternak di Desa Cibitung Kulon sebanyak 39 orang, sehingga seluruh populasi tersebut ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2002) jika populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi diambil seluruhnya untuk dijadikan

sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh pengumpul data dan diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berupa data karakteristik individu dan faktor eksternal responden. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan adalah dengan membuat kuisisioner (daftar pertanyaan), melakukan pengamatan (observasi) langsung di lapangan dan berdiskusi bersama responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kompetensi peternak ayam pedaging

Umur peternak responden berada pada usia produktif, mayoritas pendidikan SMA, luas kandang yang dimiliki 1000—1500 m², peran penyuluh cukup baik.

Tabel 1. Jumlah dan persentase berdasarkan kategori faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi peternak dalam mengelola usaha ternak ayam ras pedaging

Kategori Umur (Tahun)		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-35		13	33,33
36-40		18	46,15
41-45		5	12,82
>45		3	7,69
Jumlah		39	100
Lama pendidikan (Tahun)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤6	SD	4	10,26
9	SMP	14	35,89
12	SMA	19	48,72
16	S1	2	5,12
Jumlah		39	100

Lama berusaha ternak (Tahun)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 5	Singkat	6	15,38
5-8	Cukup lama	32	82,05
9-12	Lama	2	5,12
>12	Sangat lama	0	0
Jumlah		39	100
Luas kandang (m ²)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<500	Sempit	1	2,56
500-999	Cukup luas	5	12,82
1000-1500	Luas	25	64,10
>1500	Sangat luas	8	20,51
Jumlah		39	100
Peran penyuluh swasta	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
55-58	Sangat tidak baik	10	25,64
59-62	Cukup baik	18	46,15
63-66	Kurang baik	6	15,38
67-70	Sangat	5	12,82
Jumlah		39	100

Tingkat kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging

Tingkat Kompetensi peternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon masih mengawasi dan memberikan kontrol secara berkala terhadap usaha yang dijalankan tersebut. Sehingga memiliki kerentanan terhadap permasalahan dalam usaha ternak ayam ras pedaging.

Produktivitas dalam menjalankan usaha ternak didapatkan pada tingkat sangat tidak baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan keterampilan yang kurang baik, dan rendahnya tingkat keseriusan peternak dalam menjalankan usaha ternak.

Tabel 2. Kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging

Tingkat Kompetensi	Klasifikasi	Jumlah Responden
53-57	Sangat tidak baik	15
58-61	Kurang Baik	8
62-66	Cukup Baik	13
67-71	Sangat baik	3
Jumlah		39

Pengujian Hipotesis antara Variabel X dengan Variabel Y

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mempertegas apakah ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis hubungan antara variable karakteristik peternak ; Umur, tingkat pendidikan, lama menjalankan usaha, dan faktor eksternal; luas kandang yang dimiliki, dan peran penyuluh dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak

ayam ras pedaging. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis hubungan antara karakteristik dan faktor eksternal dengan kompetensi peternak ayam ras pedaging dalam menjalankan usaha ternak

No	Karakteristik Pribadi dan Faktor Eksternal	r_s
1	Umur	0,399*
2	Pendidikan formal	0,018
3	Lama usaha	0,365*
4	Luas kandang	0,591**
5	Peran penyuluh	0,286

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak adalah umur, luas kandang dan lama nya peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging, sedangkan pendidikan, dan peran penyuluh tidak berhubungan.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa umur peternak berhubungan dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak, hal ini dapat dilihat dari uji korelasi diperoleh hasil sebesar 0,399. Artinya semakin tua umur peternak responden, maka semakin memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan usaha ternak nya

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2007) dan Sapar *et.al* (2012) yang mengungkapkan bahwa kelompok orang tua akan melahirkan pola tindakan yang pasti berbeda dengan kelompok anak-anak muda. Umur juga dapat menggambarkan pengalaman dalam

diri seorang sehingga terdapat keragaman tindakannya berdasarkan usia yang dimiliki. Banyaknya responden yang berusisadang sampai dengan lanjut (tua) menunjukkan bahwa masih ada minat dalam diri petani untuk berusahatani. Hasi penelitian ini juga di dukung dengan pendapat Mardikanto (1993) mengungkapkan kapasitas belajar seseorang dapat berkembang cepat sampai dengan umur 20 tahun dan semakin berkurang hingga puncaknya berumur 55 tahun. Umur yang semakin tinggi kemungkinan akan memiliki pengaruh pada keterampilan yang menyangkut kecepatan, kecekatan, kekuatan, kordinasi menurun dan kurangnya rangsanagan intelektual, semua akan berkontribusi terhadap menurunnya produktivitas, khususnya produktivitas dalam kegiatan usaha.

Hubungan antara umur peternak responden dan kompetensi dalam menjalankan usaha ternaknya, hal ini di dukung data di lapang, bahwa usia peternak sebagian besar termasuk dalam usia produktif sehingga menunjukkan kematangan berpikir dalam perencanaan usaha, pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dan kemampuan teknis dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging.

Hubungan pendidikan formal dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak, hal ini dapat dilihat dari uji uji korelasi diperoleh hasil 0,018. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Slamet (1978), perbedaan-perbedaan individual yang berhubungan cepat lambatnya proses adopsi individu adalah umur, pendidikan, status sosial (kekosmopolitan, keberanian mengambil resiko, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, aspirasi, fatalism, dan diagnotisme. Hal ini disebabkan sebagian besar peternak responden menempuh pendidikan sebagian besar sekolah menengah atas (SMA), sehingga kondisi ini menggambarkan peternak responden memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pengetahuan, dan keterampilan, kondisi inilah yang menyebabkan pendidikan peternak tidak berhubungan dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging.

Hubungan antara lamanya menjalankan usaha dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha adalah waktu yang telah digunakan dalam melakukan usaha. Pengalaman berusaha oleh seorang pengusaha akan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan

pengalamannya yang telah menekuni suatu usaha pengelolaan usaha tentu akan banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Dari hasil pengujian korelasi rank spearman diperoleh hasil sebesar 0,365, dimana lamanya menjalankan usaha memiliki hubungan nyata terhadap kompetensi peternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon dalam menjalankan usaha ternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik.

Hubungan antara luas kandang dengan kompetensi dalam menjalankan usaha peternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon

Luas kandang yang dikelola oleh para peternak ayam ras pedaging dalam menjalankan usaha ternak memiliki hubungan dengan kompetensi peternak ayam ras pedaging dalam menjalankan usaha ternak, hal tersebut menunjukkan bahwa peternak yang memiliki kompetensi lebih baik akan mampu mengelola kandang dengan kapasitas lebih luas. Dari hasil pengujian korelasi rank spearman diperoleh hasil sebesar 0,591, dimana lamanya menjalankan usaha memiliki hubungan nyata terhadap kompetensi peternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon dalam menjalankan usaha ternak.

Hubungan antara peran penyuluh dengan kompetensi peternak dalam menjalankan ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa peran penyuluh tidak berhubungan dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak, hal ini dapat dilihat dari uji uji korelasi diperoleh hasil sebesar 0,286. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Sumardjo (2010) menyebutkan penyuluh merupakan salah satu pilar bagi pengembangan kemandirian individu dan masyarakat, sedangkan penyuluh adalah individu yang mengemban misi penyuluhan tersebut.

Dari hasil penelitian kondisi penyuluh di lapang cukup baik, dan kooperatif, hanya saja tidak pernah ada kegiatan penyuluhan yang dapat menunjang kompetensi peternak. Peternak akan menghubungi penyuluh saat mereka tidak lagi dapat mengatasi permasalahan pada ternak nya.

Hasil penelitian kompetensi peternak ayam ras pedaging diperoleh bahwa perlu adanya program pendidikan non formal berupa kegiatan penyuluhan yang terprogram dan dapat dilaksanakan secara berkala serta diketahui dan diikuti oleh peternak terkait peningkatan kemampuan usaha ternak baik berupa kemampuan usaha, penguatan kejasama, hingga kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu pelatihan teknis terkait budidaya kepada pemilik usaha ternak dan pekerja juga harus diberikan secara berkala

baik secara terpisah dan bersama dengan materi yang berkaitan langsung terhadap jenis pekerjaan yang langsung berhubungan dengan fungsi tugas masing-masing sehingga dapat dipahami secara langsung dan dipraktikkan dalam kegiatan kerja yang dilakukan sehari-hari.

Seperti diketahui bahwa peran penyuluh berupa kehadiran dan program penyuluhan belum dirasakan oleh peternak untuk meningkatkan kompetensi dalam pengembangan usaha ternak. Sehingga diperoleh bahwa kompetensi peternak diperoleh dari pengalaman berusaha, yang ditunjukkan oleh hasil yang didapat bahwa peternak yang memiliki kompetensi baik memiliki pengalaman usaha (lamanya berusaha ternak) lebih dari 5 tahun. Oleh karena itu program penyuluhan yang baik harus diberikan oleh perusahaan inti kepada peternak dan dapat diikuti dengan baik oleh para peternak untuk meningkatkan kompetensi peternak ayam ras pedaging di desa Cibitung Kulon Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor untuk mengefisienkan waktu pengembangan usaha sebagai wilayah penelitaian ini.

KESIMPULAN

1. Umur peternak responden berada pada usia produktif, mayoritas pendidikan SMA, luas kandang yang dimiliki 1000—1500 m², peran penyuluh cukup baik.

2. Tingkat kompetensi peternak ayam ras pedaging di Desa Cibitung Kulon masih sangat tidak baik. Hal ini disebabkan sikap peternak dalam mengelola usaha ternak ayam ras pedaging kurang baik, sebagian peternak kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan usaha ternaknya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras pedaging meliputi umur, lamanya menjalankan usaha dan luas kandang. Sedangkan pendidikan tidak berhubungan karena pendidikan yang mereka terima adalah pendidikan formal saja, sementara pendidikan non formal seperti penyuluhan maupun pelatihan tidak pernah mereka peroleh. Sedangkan peran penyuluh swasta tidak berhubungan karena penyuluh sudah menganggap peternak sudah mampu dalam menjalankan usaha ternaknya, penyuluh datang ke lokasi

saat dibutuhkan, misalnya jika peternak tidak mampu mengatasi persoalan yang terjadi pada ternaknya barulah mereka menghubungi melalui telpon kemudian penyuluh akan datang ke lokasi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Yogyakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Rakhmat J. 2007. *Psikologi komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Sapar, Jahi A, Pang S. Asngari, Amiruddin, dan I.G. PutuPurnaba. 2012. *Penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani Kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan*. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1);29-41.
- Slamet M. 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Ed ke-3. Bogor (ID) : IPB.
- Sumardjo dan Mulyandari, R.S.H. 2010. *Implementasi Cyberekstension dalam Komunikasi inovasi Pertanian*
- Van den Ban AW, Hawkins. 1999. *Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius.